DFAME : Digital Financial Accounting Managemen Economics Journal
Vol. 4, No. 4, Oktober 2026, pp. 227 - 234
ISSN: 3025-1079, DOI: 10.61434/dfame.v4i4.381

Pengaruh Target Keuangan, Kompleksitas Operasional, dan *Cloud Accounting* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Nicole Jasmine[1]*, Diana Frederica[1]
[1] Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta, Indonesia

nicole0jasmine8@gmail.com, diana.frederica@ukrida.ac.id

A R T I C L E I N F O

History of the article:
Received September 20, 2026
Revised Oktober 24, 2026
Accepted Oktober 25, 2026

Keywords:
Fraudulent Financial Statement
Financial Target
Complexity Operation
Cloud Accounting
BUMN

Kata Kunci :
Kecurangan Laporan Keuangan
Target Keuangan
Kompleksitas Operasional
Cloud Accounting
BUMN

Corresponding Author:
Nicole Jasmine
Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Kristen Krida Wacana
Jakarta
Email : nicole0jasmine8@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the effect of financial targets, operational complexity, and cloud accounting on fraudulent financial statement in BUMN listed on the Indonesia Stock Exchange during 2022–2024 based on the Fraud Hexagon Theory. Using secondary data from audited annual financial statements, 31 BUMN were selected through purposive sampling, resulting in 93 observations. Fraudulent financial statement is measured by the Beneish M-Score, financial targets are proxied by ROA, operational complexity by the number of subsidiaries, and cloud accounting by a dummy variable, analyzed using multiple linear regression with SPSS 25. The results show that financial targets and operational complexity have a significant negative effect on financial statement fraud, while cloud accounting has no significant effect, indicating that governance and internal control play a more crucial role than technology alone in preventing fraud in BUMN.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

ABSTRAK

Penelitian ini menguji pengaruh target keuangan, kompleksitas operasional, dan *cloud accounting* terhadap kecurangan laporan keuangan pada BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024 berdasarkan *Fraud Hexagon Theory*. Dengan menggunakan data sekunder dari laporan keuangan tahunan yang telah diaudit, sebanyak 31 BUMN dipilih melalui *purposive sampling* sehingga diperoleh 93 observasi. Kecurangan laporan keuangan diukur dengan Beneish M-Score, target keuangan diproksikan dengan ROA, kompleksitas operasional dengan jumlah anak perusahaan, dan *cloud accounting* dengan variabel *dummy*, yang dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa target keuangan dan kompleksitas operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan *cloud accounting* tidak berpengaruh signifikan, yang mengindikasikan bahwa tata kelola dan pengendalian internal berperan lebih penting daripada teknologi semata dalam mencegah kecurangan pada BUMN.

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan menyajikan sekumpulan informasi keuangan mengenai suatu perusahaan dan menjadi alat yang vital bagi para pemangku kepentingan—termasuk investor, karyawan, pelanggan, pemasok, dan pemerintah—untuk menganalisis kondisi perusahaan serta mendukung pengambilan keputusan yang tepat (Khomariah & Khomsiyah, 2023). Oleh karena itu, laporan keuangan harus disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku dan mencerminkan posisi keuangan perusahaan yang sebenarnya secara akurat.

Pada kenyataannya, banyak perusahaan menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Laporan keuangan kerap menjadi sasaran manipulasi, yaitu tindakan yang

dilakukan secara sengaja dan lazim disebut *fraud* (kecurangan). Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI, 2021), *fraud* adalah salah saji atau penghilangan yang dilakukan secara sengaja melalui skema yang terstruktur demi keuntungan pribadi. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2024) mengklasifikasikan *occupational fraud* ke dalam tiga kategori utama: korupsi, penyalahgunaan aset, dan kecurangan laporan keuangan.

Data dari Laporan ACFE 2024 menunjukkan bahwa meskipun kecurangan laporan keuangan paling jarang terjadi (hanya 5% dari seluruh kasus), jenis ini menimbulkan median kerugian tertinggi, yaitu sebesar USD 766.000. Sebagai pembanding, penyalahgunaan aset—skema yang paling umum (89% kasus)—menghasilkan median kerugian sebesar USD 120.000, sedangkan korupsi (48% kasus) menyebabkan median kerugian sebesar USD 200.000. Hal ini menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan, meskipun frekuensinya rendah, memiliki dampak finansial yang paling parah secara global.

Di Indonesia, sejumlah kasus kecurangan laporan keuangan berprofil tinggi telah terjadi, khususnya pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Salah satu contoh yang menonjol adalah kasus PT Indofarma Tbk (INAF) beserta anak usahanya, PT Indofarma Global Medika, dengan berbagai penyimpangan pada tahun 2020 hingga 2023—termasuk transfer dana tanpa dokumen pendukung yang jelas, penempatan deposito atas nama pribadi, dan manipulasi laporan keuangan—yang mengakibatkan kerugian negara sekitar Rp 371,8 miliar (CNBC Indonesia, 2024). Kasus terkenal lainnya melibatkan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2018. Perusahaan tersebut secara tidak tepat mengakui pendapatan sebesar USD 239,94 juta dari perjanjian kerja sama selama 15 tahun dengan PT Mahata Aero Teknologi untuk layanan konektivitas dan hiburan dalam penerbangan. Pengakuan tersebut melanggar PSAK 72 tentang pengakuan pendapatan karena pembayarannya belum direalisasikan, sehingga menimbulkan salah saji yang signifikan dalam laporan keuangan (Kompas, 2019).

Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan masih menjadi persoalan serius pada perusahaan-perusahaan di Indonesia, khususnya BUMN. Kecurangan semacam itu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain target keuangan, kompleksitas operasional, dan penggunaan teknologi *cloud accounting*.

2. LITERATURE REVIEW DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori *Fraud Hexagon*

Teori *Fraud Hexagon*, yang diperkenalkan oleh Georgios L. Vousinas pada tahun 2019, merupakan evolusi dari teori-teori kecurangan sebelumnya, yang berawal dari *Fraud Triangle* yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953 dengan mengidentifikasi tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) sebagai pendorong utama kecurangan. Model ini kemudian diperluas menjadi *Fraud Diamond* oleh David Wolfe dan Dana Hermanson (2004) dengan menambahkan kapabilitas (*capability*), yang menyoroti kemampuan individu dalam memanfaatkan peluang. Pengembangan selanjutnya oleh Crowe Horwath (2011) memperkenalkan *Fraud Pentagon* dengan menambahkan kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*) sebagai faktor yang berpengaruh. *Fraud Hexagon* memperluas kerangka ini dengan memasukkan kolusi (*collusion*), yang menekankan bahwa kecurangan sering kali melibatkan kerja sama antara beberapa pihak sehingga lebih sulit dideteksi. Secara keseluruhan, keenam unsur—tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kolusi—memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang perilaku kecurangan, sehingga meningkatkan identifikasi dan pencegahan kecurangan laporan keuangan.

2.2 Target Keuangan

Target keuangan merupakan faktor penting yang memengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan, karena target tersebut menciptakan tekanan bagi manajemen dan karyawan untuk mencapai sasaran kinerja yang telah ditetapkan dalam jangka waktu tertentu (Putra, 2023). Target ini sering kali dikaitkan dengan insentif seperti bonus dan kompensasi yang ditetapkan oleh manajemen atau dewan direksi (Adhania dkk., 2024). Salah satu ukuran kinerja yang umum digunakan adalah *Return on Assets* (ROA), yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya (Setyono dkk., 2023); namun, penetapan target ROA yang tidak realistis atau terlalu ambisius dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku curang (Indarti dkk., 2022), karena manajemen dapat menempuh manipulasi laba demi memenuhi ekspektasi. Terdapat korelasi positif antara target keuangan yang tinggi dan risiko kecurangan laporan keuangan, dan ukuran alternatif seperti *Return on Equity* (ROE) juga dapat digunakan (Putri & Qintharah, 2023), meskipun ROE umumnya lebih stabil dan kurang rentan terhadap manipulasi dibandingkan ROA.

H1: Target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.3 Kompleksitas Operasional

Kompleksitas operasional mengacu pada kondisi ketika suatu perusahaan menjalankan kegiatan yang

beragam dan luas, termasuk berbagai segmen bisnis, lini produk, transaksi, lokasi geografis, dan struktur organisasi (Krisanti dkk., 2023). Tingkat kompleksitas operasional yang tinggi dapat melemahkan sistem pengawasan internal karena pengawasan menjadi terfragmentasi, sehingga meningkatkan peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan (Nurlen dkk., 2021). Kompleksitas ini juga dapat timbul dari transaksi yang rumit, seperti yang melibatkan mata uang asing, banyak anak perusahaan, dan operasi internasional (Fadhilah & Lastanti, 2024). Meskipun perusahaan dengan jaringan operasional yang lebih luas cenderung memiliki kompleksitas yang lebih tinggi, sistem pengendalian internal yang efektif dapat memitigasi risiko terkait; oleh karena itu, kompleksitas operasional sering diukur dengan jumlah anak perusahaan yang dimiliki perusahaan (Manajang & Yohanes, 2022).

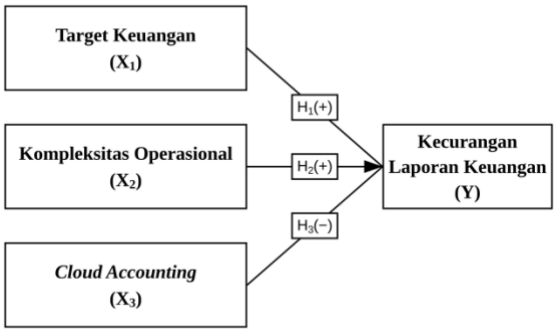
H2: Kompleksitas operasional berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.4 *Cloud Accounting*

Cloud accounting mengacu pada penggunaan teknologi berbasis *cloud* untuk mencatat, mengolah, dan menyimpan data akuntansi melalui internet, sehingga memungkinkan akses jarak jauh dan secara *real-time* (Nawaiseh dkk., 2024). *Cloud accounting* beroperasi dalam model layanan *cloud computing*, meliputi *Infrastructure as a Service* (IaaS), *Platform as a Service* (PaaS), dan terutama *Software as a Service* (SaaS) yang umum digunakan untuk aplikasi akuntansi (Samuel, 2023). *Cloud accounting* menawarkan keunggulan seperti efisiensi biaya, aksesibilitas data secara *real-time*, dan pembaruan sistem otomatis (Ali dkk., 2024); namun, teknologi ini juga menimbulkan risiko, termasuk kebocoran data, ketergantungan pada koneksi internet, dan berkurangnya kendali atas sistem pihak ketiga (Meifida dkk., 2023). Ancaman keamanan dapat muncul dari akses tidak sah, penyalahgunaan hak akses, serangan *malware*, peretasan, kegagalan perangkat keras, dan lemahnya kontrol kata sandi (Akinade dkk., 2024). Meskipun demikian, sistem *cloud* modern dilengkapi dengan fitur keamanan canggih seperti enkripsi data, pemantauan akses, deteksi anomali, dan pembaruan otomatis, yang membantu memitigasi risiko dan meningkatkan keandalan sistem informasi akuntansi (Gore & Dhamal, 2025).

H3: *Cloud accounting* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.5 Kerangka Konseptual



Gambar 1 Kerangka Konseptual

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian kausal untuk menguji pengaruh target keuangan, kompleksitas operasional, dan *cloud accounting* terhadap kecurangan laporan keuangan. Objek penelitian adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2022–2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan laporan tahunan perusahaan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria bahwa perusahaan BUMN harus terdaftar secara konsisten selama periode penelitian dan memiliki data yang lengkap. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji hipotesis. Persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$\mathrm{KLK} = \alpha + \beta_1 \mathrm{TK}_1 + \beta_2 \mathrm{KO}_2 + \beta_3 \mathrm{CA}_3 + \varepsilon \quad (1)$$

Keterangan:
KLK = Kecurangan Laporan Keuangan
TK = Target Keuangan
KO = Kompleksitas Operasional
CA = *Cloud Accounting*
β_1 = Koefisien regresi x_1
β_2 = Koefisien regresi x_2
β_3 = Koefisien regresi x_3
ε = *Error*
α = Konstanta

3.1 Operasionalisasi Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan Beneish M-Score (Beneish, 1999) untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Nilai yang lebih besar dari −2,22 menunjukkan risiko kecurangan yang tinggi, sedangkan nilai ≤ −2,22 menunjukkan risiko kecurangan yang rendah.

$$\begin{aligned}\text{M-Score} = {} & -4{,}84 + (0{,}92 \times \text{DSRI}) \\ & + (0{,}528 \times \text{GMI}) + (0{,}404 \times \text{AQI}) \\ & + (0{,}892 \times \text{SGI}) + (0{,}115 \times \text{DEPI}) \\ & - (0{,}172 \times \text{SGAI}) + (4{,}679 \times \text{TATA}) \\ & - (0{,}327 \times \text{LVGI})\end{aligned} \quad (2)$$

a. DSRI (*Days Sales in Receivables Index*) mengukur proporsi piutang dari tahun ke tahun.

$$\text{DSRI} = \frac{\left(\frac{\text{Piutang}_t}{\text{Penjualan}_t}\right)}{\left(\frac{\text{Piutang}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}\right)} \quad (3)$$

b. GMI (*Gross Margin Index*) mengukur perubahan margin kotor dari tahun sebelumnya ke tahun berjalan.

$$\text{GMI} = \frac{\left(\frac{\text{Penjualan}_{t-1} + \text{HPP}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}\right)}{\left(\frac{\text{Penjualan}_t + \text{HPP}_t}{\text{Penjualan}_t}\right)} \quad (4)$$

c. AQI (*Asset Quality Index*) mengukur proporsi kualitas aset, khususnya aset tidak lancar atau aset tidak berwujud.

$$\text{AQI} = \frac{\left(1 - \frac{\text{Aset Tetap}_t + \text{Kas}_t}{\text{Total Aset}_t}\right)}{\left(1 - \frac{\text{Aset Tetap}_{t-1} + \text{Kas}_{t-1}}{\text{Total Aset}_{t-1}}\right)} \quad (5)$$

d. SGI (*Sales Growth Index*) mengukur pertumbuhan penjualan yang tidak wajar.

$$\text{SGI} = \frac{\text{Penjualan}_t}{\text{Penjualan}_{t-1}} \quad (6)$$

e. DEPI (*Depreciation Index*) mengukur perubahan tingkat penyusutan aset.

$$\text{DEPI} = \frac{\left(\frac{\text{Penyusutan}_{t-1}}{\text{Aset Tetap}_{t-1} + \text{Penyusutan}_{t-1}}\right)}{\left(\frac{\text{Penyusutan}_t}{\text{Aset Tetap}_t + \text{Penyusutan}_t}\right)} \quad (7)$$

f. SGAI (*Sales, General, and Administrative expense Index*) mengukur perubahan beban operasional relatif terhadap penjualan.

$$\text{SGAI} = \frac{\left(\frac{\text{Beban Operasional}_t}{\text{Penjualan}_t}\right)}{\left(\frac{\text{Beban Operasional}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}\right)} \quad (8)$$

g. TATA (*Total Accrual to Total Assets*) mengukur akrual yang terkait dengan aset.

$$\text{TATA} = \frac{\left(\begin{array}{c}\text{Aset Lancar} - \text{Kas} \\ -\text{Liabilitas Jangka Pendek} \\ -\text{Penyusutan}\end{array}\right)}{\text{Total Aset}_t} \quad (9)$$

h. LVGI (*Leverage Index*) mengukur perubahan tingkat *leverage* dan potensinya dalam mengindikasikan kecurangan.

$$\text{LVGI} = \frac{\left(\begin{array}{c}\text{Liabilitas Jangka Pendek}_t + \\ \frac{\text{Liabilitas Jangka Panjang}_t}{\text{Total Aset}_t}\end{array}\right)}{\left(\begin{array}{c}\text{Liabilitas Jangka Pendek}_{t-1} + \\ \frac{\text{Liabilitas Jangka Panjang}_{t-1}}{\text{Total Aset}_{t-1}}\end{array}\right)} \quad (10)$$

3.2 Variabel Independen

a. Target Keuangan

Target keuangan adalah tujuan keuangan yang ditetapkan perusahaan untuk memaksimalkan laba dalam periode tertentu dari aset yang dimiliki (Setyono dkk., 2023). Dalam penelitian ini, target keuangan diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \quad (11)$$

b. Kompleksitas Operasional

Kompleksitas operasional diukur dengan jumlah anak perusahaan yang dimiliki perusahaan untuk mengetahui pengaruh kompleksitas perusahaan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan (Manajang & Yohanes, 2022).

$$\text{KO} = \text{LN}(\text{Jumlah Anak Perusahaan} + 1) \quad (12)$$

c. *Cloud Accounting*

Cloud accounting adalah perangkat lunak yang memanfaatkan teknologi *cloud* untuk mencatat dan menyimpan data akuntansi melalui internet, yang dapat diakses dari jarak jauh (Nawaiseh dkk., 2024). Variabel ini diukur menggunakan variabel *dummy*: kode 1 untuk perusahaan yang menggunakan *cloud accounting* dan kode 0 untuk yang tidak.

4. DISKUSI DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Tabel 1 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
TK	93	0,08	32	3,75	4,170
KO	93	0	4	1,71	1,032
CA	93	0	1	0,71	0,456
KLK	93	−4	1	2,54	0,745
Valid N (listwise)	93				

Output SPSS 25

Berdasarkan Tabel 1, statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel target keuangan (TK/X_1) yang diproksikan dengan ROA berkisar antara 0,08% hingga 32%, dengan rata-rata 3,75% dan

standar deviasi 4,170, yang mencerminkan variabilitas kinerja perusahaan yang cukup besar. Variabel kompleksitas operasional (KO/X_2), yang diukur dengan jumlah anak perusahaan langsung, menunjukkan nilai minimum 0 dan maksimum 4, dengan rata-rata 1,71 dan standar deviasi 1,032, yang mengindikasikan kompleksitas yang moderat di seluruh perusahaan. Selanjutnya, variabel *cloud accounting* (CA/X_3) yang diukur menggunakan variabel *dummy* memiliki rata-rata 0,71, yang menunjukkan bahwa 71% BUMN telah mengadopsi *cloud accounting*, meskipun adopsinya masih belum merata (SD = 0,45). Terakhir, variabel kecurangan laporan keuangan (KLK/Y) berkisar dari −4 hingga 1, dengan rata-rata −2,54 dan standar deviasi 0,745, yang mengindikasikan risiko kecurangan yang relatif rendah dan kurang bervariasi di antara perusahaan sampel.

4.2 Uji Normalitas

Hasil pengujian menunjukkan data tidak berdistribusi normal akibat adanya pencilan (*outlier*), khususnya dari PT Perkebunan Nusantara III, yang memiliki nilai jauh lebih tinggi dibandingkan perusahaan lainnya. Kondisi ini disebabkan oleh skala operasinya yang besar, basis aset yang signifikan, dan konsolidasi banyak anak perusahaan.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov		
	Statistik	**df**	**Sig.**
Unstandardized Residual	0,137	93	0,000

4.3 Uji Multikolinearitas

Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF di bawah 10, yang menandakan tidak terjadi multikolinearitas. Dengan demikian, model regresi dinilai layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

	Statistik Kolinearitas	
	Tolerance	**VIF**
TK	0,981	1,020
KO	0,917	1,091
CA	0,908	1,101

4.4 Uji Heteroskedastisitas

Temuan menunjukkan bahwa seluruh variabel independen—target keuangan (TK), kompleksitas operasional (KO), dan *cloud accounting* (CA)—memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, yang menandakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.
(Konstanta)	0,000
TK	0,506
KO	0,631
CA	0,533

4.5 Uji Autokorelasi

Berdasarkan uji Durbin–Watson, diperoleh nilai sebesar 1,96 yang menunjukkan tidak terjadi autokorelasi. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi klasik dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

4.6 Uji Regresi

Tabel 5 Hasil Uji Regresi

Variabel Independen	Koefisien B	Nilai Probabilitas (Sig.)	Keterangan
Konstanta	−2,215	0,000	
TK	−0,037	0,047	Signifikan
KO	−0,170	0,027	Signifikan
CA	0,122	0,549	Tidak Signifikan
Nilai F	0,023		
Adjusted R Square	0,071		

Koefisien determinasi (*Adjusted* R^2) sebesar 0,071, yang menunjukkan bahwa 7,1% variasi kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen, sedangkan 92,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar model. Uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,023 (< 0,05), yang menunjukkan bahwa target keuangan, kompleksitas operasional, dan *cloud accounting* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga model regresi dinilai layak (*fit*).

Hasil uji t menunjukkan bahwa target keuangan (TK) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (β = −0,037; p = 0,047), yang bertentangan dengan hipotesis yang diajukan, sehingga menyiratkan bahwa target keuangan yang lebih tinggi berkaitan dengan risiko kecurangan yang lebih rendah. Demikian pula, kompleksitas operasional (KO) menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan (β = −0,170; p = 0,027), yang mengindikasikan bahwa kompleksitas yang lebih tinggi berkaitan dengan berkurangnya kecurangan. Sebaliknya, *cloud accounting* (CA) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (β = 0,122; p = 0,549), yang menunjukkan bahwa adopsinya tidak memengaruhi terjadinya kecurangan.

4.7 Pembahasan

Pengaruh target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa target keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, yang mengindikasikan bahwa target berbasis ROA yang lebih tinggi berkaitan dengan risiko kecurangan yang lebih rendah pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Temuan ini bertentangan dengan unsur tekanan dan arogansi dalam *Fraud Hexagon*, yang menyatakan bahwa target yang tinggi meningkatkan insentif untuk melakukan kecurangan. Namun, hasil ini dapat dijelaskan oleh struktur tata kelola yang kuat pada BUMN, yang berada di bawah pengawasan ketat lembaga-lembaga seperti Kementerian BUMN, Badan Pemeriksa Keuangan, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan, serta Otoritas Jasa Keuangan. Selain itu, target keuangan pada BUMN umumnya diselaraskan dengan sistem evaluasi berbasis kinerja yang menekankan efektivitas operasional dibandingkan manipulasi laba jangka pendek. Dukungan pemerintah dan risiko kebangkrutan yang lebih rendah semakin mengurangi tekanan keuangan sehingga melemahkan insentif untuk melakukan kecurangan. Temuan ini konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tata kelola yang kuat dan penetapan target yang realistis dapat memitigasi risiko kecurangan.

Pengaruh kompleksitas operasional terhadap kecurangan laporan keuangan

Kompleksitas operasional terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, yang mengindikasikan bahwa perusahaan dengan lebih banyak anak perusahaan cenderung memiliki risiko kecurangan yang lebih rendah. Temuan ini berbeda dengan dimensi peluang dan kapabilitas dalam *Fraud Hexagon*, yang berpendapat bahwa struktur yang kompleks menciptakan lebih banyak peluang untuk melakukan kecurangan. Dalam konteks BUMN, peningkatan kompleksitas biasanya diiringi dengan penguatan sistem pengendalian internal, praktik manajemen risiko, dan pengawasan regulator. Ekspansi melalui anak perusahaan menuntut kesiapan tata kelola dan mekanisme pengendalian terlebih dahulu, sehingga kompleksitas tetap dapat dikelola. Pemantauan berkelanjutan oleh badan regulator dan fungsi audit internal semakin mengurangi peluang terjadinya kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa, dalam lingkungan yang diatur secara ketat, kompleksitas operasional dapat meningkatkan transparansi dan pengendalian alih-alih meningkatkan risiko kecurangan.

Pengaruh *cloud accounting* terhadap kecurangan laporan keuangan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *cloud accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, yang mengindikasikan bahwa adopsinya tidak menurunkan maupun meningkatkan risiko kecurangan. Hasil ini tidak mendukung perspektif *Fraud Hexagon* terkait pengurangan peluang dan kolusi melalui sistem teknologi. Tidak adanya pengaruh tersebut dapat disebabkan oleh adopsi yang belum merata di seluruh BUMN, dominannya pengendalian manajemen yang terpusat, serta peran *cloud accounting* sebagai sistem pendukung dan bukan sistem utama. Selain itu, banyak organisasi belum memanfaatkan sepenuhnya fitur-fitur canggih seperti pemantauan *real-time*, jejak audit (*audit trail*), dan analitik otomatis. Keterbatasan kompetensi sumber daya manusia dan budaya pengendalian organisasi juga dapat menghambat efektivitasnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menekankan bahwa teknologi saja tidak dapat mencegah kecurangan tanpa pengendalian internal, kerangka tata kelola, dan praktik etika yang kuat, sehingga menegaskan bahwa kecurangan pada akhirnya didorong oleh faktor manusia dan bukan semata-mata oleh sistem.

5. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa target keuangan dan kompleksitas operasional berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024, sedangkan *cloud accounting* tidak berpengaruh signifikan. Target keuangan yang lebih tinggi berkaitan dengan risiko kecurangan laporan keuangan yang lebih rendah, yang mengindikasikan bahwa pada BUMN, target tersebut tidak berfungsi sebagai tekanan untuk melakukan kecurangan karena adanya mekanisme tata kelola dan pengawasan yang ketat. Demikian pula, kompleksitas operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, yang menunjukkan bahwa peningkatan kompleksitas diiringi dengan pengendalian internal dan pengawasan yang lebih kuat, sehingga mengurangi peluang terjadinya kecurangan. Sebaliknya, *cloud accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, yang mengimplikasikan bahwa penerapannya belum secara langsung memitigasi risiko kecurangan karena terutama berfungsi sebagai alat pendukung dan sangat bergantung pada kebijakan organisasi, sistem pengendalian internal, dan kompetensi sumber daya manusia.

REFERENSI

Adhania, S., Holiawati, H., & Nofryanti, N. (2024). *The Effect of Hexagon Fraud Theory in Detecting Financial Statement Fraud*. *International Journal of Digital Marketing Science*, *1*(1), 10–23. https://doi.org/10.54099/ijdms.v1i1.854

Ahmad Fadly Fadhilah, & Hexana Sri Lastanti. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan, Kompleksitas Operasional, Dan Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap *Audit Delay* Pada Perusahaan Sektor Pertambangan. CEMERLANG: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis, *4*(2), 60–74. https://doi.org/10.55606/cemerlang.v4i2.2630

Akinade, A. O., Adepoju, P. A., Ige, A. B., & Afolabi, A. I. (2024). *Cloud Security Challenges and Solutions: A Review of Current Best Practices. International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation*, *6*(1), 26–35. https://doi.org/10.54660/.ijmrge.2025.6.1.26-35

Akinniyi James Samuel. (2023). *Enhancing financial fraud detection with AI and cloud-based big data analytics: Security implications. World Journal of Advanced Engineering Technology and Sciences*, *9*(2), 417–434. https://doi.org/10.30574/wjaets.2023.9.2.0208

Andira,S., Islahuddin (2025). *An Analysis of Fraud Hexagon and its Influence of fraudulent Financial Reporting of Construction Companies in Indonesia.* https://srhformosapublisher.org/index.php/jambak/article/view/320

Bintang, J. J., Sigalingging, L. W., & Dastin Manurung, R. (2024). *Analysis Of The Relationship Between Information Technology Use And Financial Reporting Fraud*. https://sia-iaikpd.fdaptsu.org/index.php/sia/article/view/153

CNBC Indonesia. (2024, 25 Mei). Audit KAP Lapkeu Indofarma Temukan *Fraud* dan Kerugian 371 M. https://www.cnbcindonesia.com/market/20240525104850-17-541028/audit-kap-lapkeu-indofarma-temukan-fraud-kerugian-rp-371-m

Emalia, D., Puspa Midiastuty, P., Suranta, E., & Indriani, R. (2020). Dampak dari *auditor quality, financial stability*, dan *financial target* terhadap *fraudulent financial reporting*. Studi Ilmu Manajemen Dan Organisasi. https://doi.org/10.35912/simo.v1i1.21

Fadly & Nazar. (2020). Analisis *Fraud Diamond Terhadap Fraudulent Financial Statement*.

Gore, S., & Dhamal, A. (2025). *International Journal of Research Publication and Reviews Evaluating the Benefits of Cloud Storage Over Local Storage. International Journal of Research Publication and Reviews*, *6*, 2730–2735. www.ijrpr.com

Hadi Ali, O., Naeem Hasan, I., & Shakour Ahmed, M. (2024). *The Risk of Cloud Accounting on the Quality of Financial Statements*. *American Journal of Science and Learning for Development*, *3*(3), 12–24. https://doi.org/10.51699/ajsld.v

Herman Situmorang & Susy Muchtar (2024). *The Effect of Corporate Governance on the Financial Performance of State-Owned Enterprises Moderated by The Inflation Rate.* https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpeka/article/download/33446/12335

Indarti., dkk. (2022). Pengaruh *Financial Stability, Financial Target* dan Kualitas Audit Terhadap *Fraudulent Financial Statement* Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2020.

Khoirunnisa, A., Rahmawaty, A., & Yasin, Y. (2020). *Fraud Pentagon Theory* dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting* Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta *Islamic Index* 70 (JII 70) Tahun 2018. https://doi.org/10.21043/bisnis.v8i1.7381

Khomariah, O. A., & Khomsiyah, K. (2023). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kinerja Keuangan, dan Kualitas Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. https://doi.org/10.33395/owner.v7i4.1734

Krisanti dan Yanti (2023). yang menyatakan bahwa perusahaan dengan struktur organisasi kompleks cenderung memiliki pengawasan yang lebih ketat sehingga risiko manipulasi laporan keuangan menurun.

Krisna Monica, N. K. D., Purnamawati, I. G. A., & Werastuti, D. N. S. (2025). "The Effect of Financial Targets and Financial Stability on Fraudulent Financial Reporting With The Audit Committee As a Moderation."

Manajang, F. C., & Yohanes, Y. (2022). Pengaruh Kompleksitas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Reputasi Kap, Dan Pandemi Covid-19 Terhadap Audit Delay. https://doi.org/10.25105/jat.v9i2.14059

Maria Bambang Krisanti, S. N. N. (2023). Pengaruh *Financial Stability,* Kualitas Audit Dan

Kompleksitas Perusahaan Terhadap *Financial Statement Fraud*.

Meifida, R. H., Lesi, I., Endra, H., Baiq, S., Hilendri, A., Ketut, L., Kustina, T., & Ristiyana, R. (2023). Sistem Akuntansi. www.globaleksekutifteknologi.co.id

Nawaiseh, A. K., Al-Khoury, A. F., Saifan, N. M., & Alshurideh, M. T. (2024). *The impact of cloud accounting on reducing creative accounting practices in commercial banks: The moderating role of internal audit. International Journal of Data and Network Science, 8*(4), 2267–2276. https://doi.org/10.5267/j.ijdns.2024.6.005

Nurlen, F., Sitoarjo, A., & Bustari, A. (2021). Pengaruh Konvergensi IFRS, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi, Dan Opini Audit Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Di Bei Periode 2014-2018.

Nursyamsu, U., Munandar, A., Akuntansi, D. M., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Unggul, U. E. (2022). Pengaruh Penggunaan Cloud Accounting Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pt. X (Perusahaan Properti).

Nurbaiti dan Hanafi (2022). yang menyatakan bahwa perusahaan dengan sistem tata kelola yang kuat cenderung tidak melakukan manipulasi meskipun menghadapi tekanan kinerja.

Puspa Inggani, A., & Nur Hadiyati, S. (2024). *Detecting Financial Statement Fraud Using the Hexagon Fraud Theory Approach in Financial Sector Companies*. https://doi.org/10.59141/jrssem.v3i08.559

Putra, I. L. (2022). Pengaruh *Financial Pressure, Stability* Dan *Target* Terhadap *Financial Statement Fraud.* https://doi.org/10.32815/ristansi.v3i2.1350

Putri, L., & Qintharah, Y. (2023). Pengaruh *Financial Target, Ineffective Monitoring, dan Financial Distress* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Rahman, N. A. A., Nawawi, A., & Salin, A. S. A. P. (2022). *Internal Control Weakness and fraud accurrence.*

Rehan, H. (2021). *Leveraging AI and Cloud Computing for Real-Time Fraud Detection in Financial Systems. In Journal of Science & Technology.*

Restiana, N., Arsa., Subhan, M., & Budianto, A. (2024). Pengaruh Target Keuangan, Ketidakefektivitas Pengawasan, dan Total Akrual Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/REVIU/article/view/20793

Saraswati, E., & Agustina, I. (2022). *Does Bank Governance Reduce Financial Statement Fraud? The Moderating Role of Operational Risk*. https://doi.org/10.26905/jkdp.v26i1.6611

Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan *Fraud Hexagon* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1325

Sitompul, S. (2022). *Sintaksis*: Jurnal Ilmiah Pendidikan Kecurangan *(Fraud)* Ditinjau Dari Sisi Kualitas Pelaksanaan *Good Corporate Governance*, Size Serta Kompleksitas Perbankan Perbankan Syariah.